

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM  
KELUARGA CEMARA KARYA YANDY LAURENS SERTA  
PEMANFAATANNYA SEBAGAI MATERI  
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP**

Yuslima Bintang Hakiki<sup>1</sup>, Ani Rakhmawati<sup>2</sup>, Ari Suryawati Secio Chaesar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sebelas Maret  
yuslimahakiki24@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Sebelas Maret  
anirakhmawati@staff.uns.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Sebelas Maret  
[secioaricha@staff.uns.ac.id](mailto:secioaricha@staff.uns.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Keluarga Cemara* dan pemanfaatan media film *Keluarga Cemara* sebagai materi penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Keluarga Cemara*, buku, jurnal, dan guru sebagai narasumber. Hasil penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter dalam film *Keluarga Cemara* yang sesuai dengan program Penguatan Pendidikan Karakter ada empat, yakni nilai religius, mandiri, integritas, dan gotong royong. Nilai religius ditandai dengan kejujuran yang dimiliki Abah, Emak, dan Euis. Nilai mandiri ditunjukkan oleh Euis sebagai anak pertama. Nilai integritas ditunjukkan dengan tanggung jawab Abah sebagai kepala rumah tangga. Nilai gotong royong ditunjukkan oleh tetangga yang membantu keluarga Abah. Kemudian, menurut guru bahasa Indonesia sebagai narasumber disampaikan bahwasanya film *Keluarga Cemara* dapat dimanfaatkan untuk materi penguatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP karena memiliki cerita yang menarik dan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Kata kunci: Nilai pendidikan karakter, film, dan Profil Pelajar Pancasila

**ABSTRACT**

*This research aims to describe the character education values in the movie "Keluarga Cemara" and the utilization of "Keluarga Cemara" film media as strengthening material for the Pancasila Student Profile. This research is a qualitative study with a descriptive method. The data sources in this study are the "Keluarga Cemara" film, books, journals, and teachers as informants. The results of this research are the character education values in the "Keluarga Cemara" film that are in line with the Character Education Strengthening Program, consisting of four values: religious, independent, integrity, and mutual cooperation. The religious value is characterized by the honesty of Abah, Emak, and Euis. The independent value is demonstrated by Euis as the eldest child. The integrity value is shown by Abah's responsibility as the head of the household. The value of mutual cooperation is demonstrated by neighbors who help Abah's family. Furthermore, according to the Indonesian language teacher as an informant, it is conveyed that the "Keluarga Cemara" film can be utilized for strengthening material in Indonesian language learning in junior high school because it has an interesting story and contains character education values.*

*Keywords: value of character education, movie, and Pancasila Student Profile*

## PENDAHULUAN

Pemerintah melakukan perubahan mengenai kebijakan kurikulum di dalam pendidikan melalui putusnya dalam Kemendikbud Ristek Nomor 162/M/2021 mengenai sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mulai diterapkan dalam satuan pendidikan di tahun 2022 – 2024. Adanya Kurikulum Merdeka didasarkan pada penurunan kualitas pembelajaran yang dirasakan di dalam dunia pendidikan selama adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan adanya degradasi moral dan karakter peserta didik.

Degradasi moral merupakan perubahan yang negatif dengan menurunnya perilaku dan sikap yang dimiliki manusia<sup>1</sup>. Moral yang selayaknya menjadi pengendali perilaku semakin tergerus yang mengakibatkan bangsa Indonesia terus mengalami degradasi moral. Banyaknya pelanggaran yang terjadi seolah menjadi hal yang umum dan wajar. Pancasila sebagai dasar negara menjadi pedoman manusia dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara<sup>1</sup>. Pancasila menjadi dasar utama untuk menciptakan generasi yang sadar akan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila sangatlah perlu diimplementasikan agar generasi sekarang tetap dapat mengetahui budaya bangsanya dan pembentukan karakter yang sesuai dengan Pancasila dapat tercapai sehingga generasi yang bermoral dapat tercipta. Hal ini menjadi permasalahan utama dalam dunia pendidikan Indonesia.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, perkembangan zaman yang diikuti dengan kemajuan teknologi justru menimbulkan masalah penyimpangan yang terjadi di kalangan peserta didik. Terlebih pasca pandemi yang memberikan dampak luar bisa di dunia pendidikan. Kurangnya pengawasan guru dan orang tua saat pembelajaran daring dilakukan menjadi penyebab utama menurunnya karakter peserta didik<sup>2</sup>. Selama pembelajaran saat itu membuat peserta didik mudah untuk melakukan penyimpangan, seperti membolos saat jam pelajaran dengan alasan jaringan bermasalah bahkan menyontek saat ujian berlangsung. Karakter peserta didik yang seperti itu terbawa hingga sekarang saat sudah pembelajaran tatap muka kembali dilakukan.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwasanya Kurikulum Merdeka menjadi sebuah solusi yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan saat ini. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan dalam proses pembelajaran guru mempunyai keleluasaan untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Ada beberapa program yang ada di dalam Kurikulum Merdeka, salah satunya Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila menjadi perwujudan tujuan pendidikan nasional. Untuk menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila, terdapat proyek yang dikembangkan berdasarkan tema tertentu oleh

---

<sup>1</sup> Revalina, Atiqah, Isnarmi Moeis, and Junaidi Indrawadi. "Degradasi Moral Siswa-Siswi dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2023): 24-36.

<sup>2</sup> Massie, Alessandro Yosafat, and Kristina Roseven Nababan. "Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Siswa." *Satya Widya* 37, no. 1 (2021): 54-61.

pemerintah. Proyek ini bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu yang dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter yang unggul dan mampu berpikir kritis.

Merujuk pada hal di atas maka beberapa media dapat digunakan dalam materi penguatan Profil Pelajar Pancasila. Salah satunya adalah melalui media film. Film sebagai sebuah karya sastra dapat mengintrepertasikan kehidupan di mana kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial<sup>3</sup>. Undang-Undang No. 33 tahun 2009 tentang perfilman, yang menyebutkan “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”. Film menjadi salah satu komunikasi yang efektif pada masyarakat karena dianggap mampu menjangkau semua lapisan masyarakat yang ada di Indonesia. Dalam penggunaan efek visual, film yang baik bukan ditentukan semata-mata oleh kecanggihan efek visual dalam film tersebut, namun lebih pada esensi atau makna yang ingin disampaikan dalam film tersebut dengan estetika-estetika yang baik, sederhana, dan semanusiawi mengkin sehingga penonton akan membawa pulang pesan tersebut sebagai suatu yang patut dicontoh, terhibur, tanpa membuatnya merasa bosan.

Dalam kaitannya dengan kurikulum di dunia pendidikan, tidak semua film mengandung nilai-nilai yang bisa dipahami dan dipelajari oleh peserta didik. Salah satu film yang dapat dijadikan media dalam pembelajaran di sekolah adalah film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens. Film ini merupakan pengembangan dari sinetron “Keluarga Cemara” yang ada di tahun 90-an. Dalam film ini diceritakan mengenai kehidupan sebuah keluarga yang dituntut tangguh dalam menghadapi masalah perekonomian yang dialami oleh keluarga tersebut. Nilai yang ada dalam film ini sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Konflik yang terjadi bisa mengajarkan arti kehangatan sebuah keluarga yang tak bisa ternilai harganya. Film yang dibintangi oleh Ringgo Agus Rahman, Nirina Zubir, Adhistry Zara, Widuri Putri Sasono, dan beberapa aktor aktris lainnya ini berhasil ditonton masyarakat luas hingga menembus angka 1.701.468 dan menjadi film terbaik yang memiliki penonton terbanyak ke-4 di tahun 2019. Aktor dan aktris yang memerankan sangat mampu menginterpretasi nilai-nilai yang akan disampaikan kepada penonton dalam aktingnya. Banyak nilai yang disampaikan di dalam film ini, seperti kekeluargaan, gotong royong, kepedulian, tanggung jawab, dan tolong menolong.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Keluarga Cemara* dan pemanfaatannya sebagai materi penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para penghasil karya seni film Indonesia untuk menghasilkan film yang memuat pesan pendidikan sehingga bagi pendidik juga bisa memanfaatkan media film tersebut dalam pembelajaran agar tidak monoton bagi peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara faktual, sistematis, dan akurat<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip, 2003.

<sup>4</sup> Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.

Data dalam penelitian ini adalah film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens, dokumen hasil analisis film, dan dokumen wawancara dengan narasumber. Metode analisis dokumen dan hasil wawancara dengan teknik menyimak dan mencatat. Teknik menyimak berarti peneliti menyimak dengan sungguh-sungguh film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens secara keseluruhan. Kemudian peneliti mencatat temuan mengenai penokohan dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film tersebut. Sedangkan wawancara digunakan untuk menemukan hasil data dari narasumber yaitu siswa dan guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Karakter dalam Film *Keluarga Cemara*

Dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang telah terhubung dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) di Indonesia, nilai-nilai karakter terbagi menjadi lima sebagai berikut<sup>5</sup>. Pertama, nilai religius merupakan bentuk karakter keimanannya kepada sang pencipta, bentuknya berupa kedekatan dan ketakwaannya kepada sang pencipta. Kedua, nilai nasionalis berkaitan dengan kecintaan seseorang dengan negaranya. Ketiga, nilai mandiri merupakan sebuah karakter egois untuk mendahulukan diri sendiri dengan pikiran dan sikap yang tangguh. Keempat, nilai gotong royong berkaitan dengan jiwa kebersamaan dengan individu yang lain. Kelima, nilai karakter integritas merupakan sebuah perilaku yang dapat dipercayai secara perkataan dan perbuatannya yang didasarkan melalui nilai-nilai moral.

Dalam film *Keluarga Cemara* ini memiliki nilai pendidikan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan program Penguatan Pendidikan Karakter, yakni nilai religius, mandiri, integritas, dan gotong royong yang dipaparkan sebagai berikut.

#### 1. Nilai Religius

Nilai religius dalam film ini berkaitan dengan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dalam Profil Pelajar Pancasila. Terdapat tiga adegan yang menggambarkan nilai religius dalam film *Keluarga Cemara* sebagai berikut.

- a. Dalam menit 00.26.30 Abah mengatakan dengan jujur mengenai situasi dan kondisi yang sedang keluarga mereka hadapi kepada kedua anaknya.

*Abah : "Jadi, kita mau menetap di sini mulai sekarang."*

Saat itu, keadaan sudah mendesak dan tidak mendukung Abah untuk menutupi semua yang terjadi kepada keluarganya. Oleh karena itu, Abah memberanikan diri untuk mengatakan kepada istri dan kedua anaknya mengenai kondisi yang tengah keluarga mereka hadapi. Meskipun Abah mengetahui dengan pasti kalau tidak ada yang menerima pengakuan tersebut, namun Abah berusaha untuk meyakinkannya.

- b. Dalam menit 00.51.30 Emak mengatakan dengan jujur bahwa dirinya tengah mengandung anak yang ketiga.

*Emak : "Emak hamil."*

<sup>5</sup> Hermawar, Iwan, Nok Nasibah, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin. "Learning pada MKWU-PAI di Perguruan Tinggi Umum." *Jurnal Edumaspul* 5, no. 1 (2021): 541-550.

Emak memberikan kabar yang gembira di tengah keadaan ekonomi keluarga yang semakin sulit. Abah yang tidak mengerti harus merasakan senang atau sedih dan sudah pasti Abah harus bekerja lebih keras lagi untuk membiayai persalinan Emak serta menghidupi satu orang yang bertambah dalam keluarganya.

- c. Dalam menit 01.04.00 Euis berkata jujur mengenai telepon genggam yang disita oleh gurunya kepada Abah dan Emaknya.

*Euis : “Bah, tapi Euis butuh banget handphone-nya untuk ketemu teman-teman. Euis Cuma pingin ketemu sekali aja”*

Kepindahan keluarganya ke Bandung membuat Euis berpisah dengan sahabat-sahabatnya di Jakarta. Untuk mengobati rasa rindunya, saat jam pelajaran Euis sering memutar video kenangan bersama teman-temannya saat latihan *dance*. Dari hal tersebut, gurunya mengetahui bahwa Euis sering bermain gawai saat pembelajaran berlangsung dan gawainya disita oleh sang guru.

## 2. Nilai Mandiri

Nilai mandiri yang terdapat dalam film ini mencerminkan kemandirian Euis sebagai seorang anak dalam menghadapi dinamika yang sedang terjadi di hidupnya. Adegan yang menggambarkan nilai kejujuran dalam film yang dipaparkan sebagai berikut.

- a. Dalam menit 00.42.20 Euis menjual opak buatan Emak di kelasnya.

*Euis : “Mau nggak?”*

*Teman 1 : “Itu apaan?”*

*Euis : “Opak”*

*Ima : “Euis, kamu jualan?”*

*Euis : “Iya, mau gimana lagi?”*

Awalnya Euis merasa malu karena berjualan di kelas. Akan tetapi, kemudian dua orang teman Euis membantunya menjual opak di kelas yang membuat Euis semangat dan tidak malu lagi berjualan di sekolah.

- b. Dalam menit 01.06.45 Euis pergi sendiri menemui sahabat-sahabat lamanya.

*Euis pergi meninggalkan teman-temannya*

*Deni : “Euis, ini ambil HP saya aja, HP kamu masih disita kan”*

*Euis lalu mengambil HP Deni dan bergegas mencari sahabat lamanya di kota*

Saat itu, Euis akan bertemu dengan sahabat-sahabatnya yang dari Jakarta dan ia tidak tahu bagaimana menghubungi sahabatnya ketika gawainya disita guru. Kemudian, Euis dengan sendirinya pergi untuk mencari tahu sendiri keberadaan sahabatnya. Hal tersebut membuat teman-temannya yang di Bandung merasa khawatir. Akhirnya, Deni merelakan untuk meminjamkan gawainya pada Euis agar ia sampai ke tujuan dengan selamat.

## 3. Nilai Integritas

Nilai integritas dalam film ini berkaitan dengan tanggung jawab seseorang dalam konsekuensinya saat menerima suatu akibat dari perbuatannya. Adegan yang berkaitan dengan nilai integritas adalah sebagai berikut.

- a. Dalam menit 00.16.32 Abah tetap bertanggung jawab dengan memberikan gaji kepada karyawan meskipun dirinya sudah bangkrut.

*Abah memberi amplop gaji ke karyawannya*

*Karyawan : “Pak, kita kan bangkrut, Bapak kena tipu, kok masih ngasih pesangon? ”*

*Abah : “Dah gapapa, doain aja ya. Nanti kalau udah beres lanjutin lagi usahanya.”*

Dengan kerendahan hati Abah sebagai pemimpin perusahaan berusaha untuk bertanggung jawab atas gaji para karyawannya dengan menggunakan sisa-sisa uang pribadi miliknya untuk diberikan kepada para karyawan. Hal itu menunjukkan sikap tanggung jawab Abah sebagai pemimpin dalam perusahaan.

- b. Dalam menit 00.30.43 Abah berkeliling untuk mencari pekerjaan hingga larut malam.

*Setelah ditolak di salah satu perusahaan, Abah terus berkeliling mencari pekerjaan hingga larut malam.*

Setelah menempati tempat tinggal barunya di Bandung, Abah mulai berusaha mencari pekerjaan untuk menafkahi keluarganya. Walaupun hari semakin gelap, Abah kerja keras untuk menunaikan tanggung jawabnya dengan terus mencari perusahaan yang membuka lowongan pekerjaan.

- c. Dalam menit 00.38.50 Abah terlalu bersemangat untuk menekuni pekerjaan barunya sebagai kuli bangunan hingga terjatuh.

*Temannya Abah : “Bah, udah cukup satu lagi aja.”*

*Abah : “Oh iya.”*

*Kemudian Abah berjalan dan terjatuh dari lantai dua.*

Hal tersebut dirasakan oleh Abah ketika dia mulai merasakan semangat dalam dirinya dalam menekuni pekerjaan tersebut. Kerja kerasnya tersebut dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab demi membahagiakan keluarga tercintanya. Sehingga Abah berani untuk mengambil resiko saat bekerja keras sebagai kuli bangunan.

- d. Dalam menit 01.01.40 setelah kakinya telah sembuh, Abah mencoba pekerjaan barunya lagi yaitu sebagai tukang ojek online.

*Abah : “Teh, boleh saya minta lima.... ”*

*Pelanggan : “Aduh pak, kalau lima gak bisa pak. Ini aja lebihnya cuma satu. Tapi kalau bapak suka angka lima, saya kasih uang 5000”*

*Abah : “Teh bukan teh, maaf”*

*Pelanggan : “Apaan pak, gak sabaran banget”*

*Abah : “Teh, saya cuma minta lima bintang”*

Dengan berbekal sebuah sepeda motor dan helm, Abah memulai pekerjaan barunya. Abah tak pantang menyerah untuk terus bekerja demi keluarganya, meski kakinya baru saja sembuh. Sikap yang dilakukan Abah ini juga bentuk tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga untuk bekerja keras dan pantang menyerah dalam menghidupi keluarganya.

#### 4. Nilai Gotong Royong

Nilai pendidikan karakter gotong royong ini ditemukan dua kali dalam film *Keluarga Cemara* yang dipaparkan sebagai berikut.

- a. Dalam menit 00.22.40 para tetangga membantu Abah untuk memperbaiki rumah peninggalan orang tua Abah yang lama tak berpenghuni.

*Tetangga menghampiri rumah Abah*

*Mang Romli : “Bah, ada perkakas?”*

*Abah : “Oh ada-ada. Silakan-silakan masuk”*

*Emak : “Jadi ngrepotin gini”*

*Tetangga : “Gapapa atuh geulis. Dulu si aki sama nini sering bantuin kita waktu susah”*

*Abah : “Iya nuhun Bapak Ibu”*

Dengan kerendahan hati, para tetangga datang dengan tujuan untuk membantu Abah memperbaiki rumahnya. Pekerjaan berat tersebut dilakukan secara bersama-sama, sehingga terlihat seperti pekerjaan yang sangat ringan.

- b. Dalam menit 01.21.20 Ceu Salmah berhasil membawakan calon pembeli rumah Abah.

*Ceu Salmah : “Abah, Emak, kenalkan dulu sama calon pembelinya. Ini Bapak notaris, kalau semuanya cocok, tanda tangan akta jual beli bisa hari ini.”*

Abah berencana untuk menjual rumahnya setelah beberapa bentuk penolakan Euis untuk tinggal di Bandung. saat menjual rumahnya, Abah dibantu juga oleh Ceu Salmah. Hal tersebut dapat memepererat rasa persaudaraan dan dapat meringankan beban dalam pekerjaan tersebut.

#### B. Pemanfaatan sebagai Materi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber diperoleh hasil pemanfaatan film *Keluarga Cemara* sebagai materi penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP. Untuk pemanfaatan sebagai materi penguatan di tingkat SMP ini merujuk pada kurikulum merdeka yang sudah diterapkan di sekolah dengan berbasis teks. Teks yang sejalan dengan penggunaan film sebagai materi penguatan adalah teks tanggapan di kelas VII dan IX dengan menanggapi suatu karya.

Jika dilihat dari capaian pembelajarannya maka peserta didik harus mampu menggali informasi secara detail dengan topik yang beragam serta menulis teks tanggapan dengan rangkaian kalimat yang baik dan benar. Dalam proses pembelajaran, tentu diperlukan adanya bahan ajar yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini dapat dicapai berdasarkan tujuan pembelajaran, yakni dengan cara peserta didik dapat

menuliskan teks tanggapan melalui pengamatan sumber materi ajar menggunakan film atau sinopsis film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini terdiri dari analisis penokohan dan nilai pendidikan karakter pada film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens. Hal ini menunjukkan bahwa film dapat digunakan sebagai materi penguatan dalam bahan ajar di kelas VII dan IX SMP. Untuk kejelasan hasil penelitian ini didukung dengan bukti wawancara dan diskusi yang telah dilakukan peneliti bersama narasumber, yaitu guru bahasa Indonesia dan peserta didik SMP Negeri 2 Surakarta. Hasil yang didapatkan menurut guru bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Surakarta, film dapat dijadikan materi penguatan dalam sumber bahan ajar karena film yang digunakan syarat akan makna dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*“Film ini memiliki cerita yang sangat menarik dan mengusung tema kehidupan keluarga. Sangat layak untuk dijadikan materi penguatan karena siswa bisa mengambil pelajaran dari dari film tersebut.”* (Marchamah, 2023)

*“Penggunaan film ini membuat pembelajaran tidak monoton dan ceritanya yang sangat pas dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang mungkin dialami oleh peserta didik.”* (Mulyati, 2023)

Berdasarkan alasan yang disebutkan oleh narasumber guru bahasa Indonesia tersebut membuktikan bahwa film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens pantas untuk dijadikan materi penguatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Diketahui juga bahwa film ini memiliki penokohan yang menarik sehingga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani oleh peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan hasil wawancara dengan narasumber berikut ini.

*“Banyak sekali nilai pendidikan karakter yang ada dalam film ini. Tokoh-tokoh yang ada dalam film ini sangat menggambarkan sebagaimana yang seharusnya dilakukan ketika melalui cobaan dalam hidup. Dari situ peserta didik dapat melihat sehingga mereka bisa menerapkan di kehidupannya. Maka film ini sangat pantas untuk dijadikan materi penguatan dalam pemberlajaran bahasa Indonesia”* (Marchamah, 2023)

*“Menurut saya, film ini sangat layak untuk dijadikan materi penguatan saat pembelajaran bahasa Indonesia, utamanya di bab teks tanggapan. Tentu ada nilai pendidikan karakter yang patut diteladani siswa. Mereka dapat menyaksikan dan mendapat informasi dari setiap tokoh yang memerankan. Informasi ini bisa dijadikan contoh untuk siswa dalam pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah.”* (Mulyati, 2023)

Selain wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber lain, yakni peserta didik untuk menggali informasi mengenai film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens pantas untuk dijadikan materi penguatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Berdasarkan hasil wawancara dengan



ketiga peserta didik dapat diperoleh hasil pendapat bahwa film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens ini bagus, menarik, dan mengesankan untuk ditonton. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan narasumber berikut ini.

*“Filmnya bagus buat ditonton. Alur ceritanya juga mudah dipahami. Kan ceritanya tentang keluarga, jadi pas banget buat ditonton sesuai umur kita. Film ini bisa cocok untuk materi pembelajaran bahasa Indonesia.”* (Salma, 2023)

*“Menurut saya, film *Keluarga Cemara* menceritakan tentang lebih berharganya sebuah keluarga daripada harta. Cerita kayak gini menarik banget buat kita tonton. Dari situ kita bisa meniru karakter yang baik yang diperankan sama tokoh-tokohnya. Jadi, film ini bisa digunakan untuk materi saat pembelajaran bahasa Indonesia biar nggak monoton”* (Anargya, 2023)

*“Film ini ceritanya bagus dan berkesan setelah ditonton. Kayak pas gitu buat ditonton anak-anak seusia kita. Ada cerita seneng, sedih, dan haru juga. Jadi, film ini tuh cocok buat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas biar kita dapet suasana baru saat belajar dengan film”* (Miftah, 2023)

Berdasarkan hasil pendapat ketiga narasumber di atas, film ini layak digunakan sebagai materi penguatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik menganggap dengan menggunakan film pembelajaran jadi tidak monoton dan mereka mendapatkan suasana baru saat belajar. Cerita yang ringan dalam film juga memudahkan mereka memahami apa yang dikisahkan sang sutradara.

## **PENUTUP**

Dalam film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens terdapat empat nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yakni nilai religius, mandiri, integritas, dan gotong royong. Nilai religius digambarkan dengan tiga adegan, yaitu kejujuran seorang Abah kepada istri dan anak-anaknya mengenai kondisi keluarganya saat itu, kejujuran Emak bahwa dirinya sedang mengandung di tengah keadaan ekonomi keluarganya yang sulit, dan kejujuran Euis yang gawainya disita oleh gurunya. Nilai mandiri digambarkan dengan Euis yang mau membantu menjualkan opak buatan Emak di sekolahnya dan Euis yang pergi sendiri untuk menemui sahabatnya. Nilai integritas dalam film ini digambarkan dalam empat adegan, yaitu tanggung jawab Abah dalam memberikan gaji karyawannya meskipun dirinya bangkrut, tanggung jawab Abah dalam mencari pekerjaan untuk mencukupi kehidupan keluarganya, tanggung jawab Abah saat menjadi kuli bangunan dan ojek *online*. Nilai gotong royong digambarkan dengan para tetangga yang membantu Abah dalam membersihkan rumahnya di desa dan *Ceu Salmah* yang membantu Abah mencarikan pembeli rumahnya. Karakter jujur, mandiri, tanggung jawab, dan tolong menolong yang dimiliki mereka tentu menjadi cermin seseorang yang harus dibawa ke manapun dia pergi. Seseorang yang terbiasa melakukan sikap seperti pasti akan mendapatkan banyak kepercayaan dari orang lain. Karakter tersebut juga dapat mempererat pertemanan

dan hubungan antar tetangga yang saling tolong menolong ketika ada tetangga yang membutuhkan bantuan.

Film *Keluarga Cemara* dapat dimanfaatkan untuk materi penguatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Film ini dinilai memiliki cerita yang menarik dan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Tokoh-tokoh yang ada dalam film menggambarkan bagaimana arti sebuah keluarga ketika diberikan cobaan dalam hidup. Oleh karena itu, film ini sangat pantas untuk dijadikan materi penguatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip, 2003.
- Hermawar, Iwan, Nok Nasibah, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin. "Learning pada MKWU-PAI di Perguruan Tinggi Umum." *Jurnal Edumaspul* 5, no. 1 (2021): 541-550.
- Jahroh, and Sutarna. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral." *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2016: 395-402.
- Massie, Alessandro Yosafat, and Kristina Roseven Nababan. "Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Siswa." *Satya Widya* 37, no. 1 (2021): 54-61.
- Revalina, Atiqah, Isnarmi Moeis, and Junaidi Indrawadi. "Degradasi Moral Siswa-Siswi dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2023): 24-36.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.